

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

## **WACANA**

**Mulyadhi Kartanegara**  
Metodologi Kajian Filsafat Islam

**Kautsar Azhari Noer**  
Beberapa Kemungkinan Pengembangan  
Studi Perbandingan Agama

**Nurul Fajri**  
Telaah Kritis atas Gagasan Paradigma  
Islam Kuntowijoyo

**Hamdani Anwar**  
Kisah Dzulqarnain dalam Al-Qur'an

**Zainun Kamaluddin Fakhri**  
Ibn 'Arabi dan Paham *Wahdat al-Wujud*

## **AKADEMIKA**

**M. Ikhsan Tangkok**  
Agama Konghucu di Indonesia:  
Perjuangan Mencari Identitas

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



# Refleksi

Vol. I, No. 1, 1998

## **Penerbit**

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta

## **Pelindung**

Dekan Fakultas Ushuluddin

## **Penanggung Jawab**

Pudek I Fakultas Ushuluddin

## **Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhir  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Kautsar Azhari Noer  
Said Agil H. Al-Munawwar  
Amsal Bakhtiar

## **Pemimpin Redaksi**

Hamid Nasuhi

## **Anggota Redaksi**

Agus Darmaji  
Dadi Darmadi  
Ismatu Ropi

## **Sekretariat**

Burhanuddin

## **Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta  
Selatan; Telp. (021) 7401925, 7440425

**Refleksi** menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.



## **Daftar Isi**

### **Editorial**

---

### **Wacana**

---

- 1 **Rd. Mulyadhi Kartanegara**  
*Metodologi Kajian Filsafat Islam*
- 11 **Kautsar Azhari Noer**  
*Beberapa Kemungkinan  
Pengembangan Studi  
Perbandingan Agama*
- 27 **Nurul Fajri**  
*Telaah Kritis atas Gagasan  
Paradigma Islam Kuntowijoyo*
- 39 **Hamdani Anwar**  
*Kisah Dzulqarnain dalam Al-  
Qur'an*
- 55 **Zainun Kamaluddin Fakhir**  
*Ibn 'Arabi dan Paham Wahdat  
al-Wujud*
- 67 **Said Agil Husin Al-Munawwar**  
*Asbab al-Wurud dalam  
Perspektif Ilmu Hadis*

### **Rehal**

---

- 77 **Dadi Darmadi**  
*Pertemuan Islam dan Kristen di  
Beranda Iman*

### **Akademika**

---

- 87 **M. Ikhsan Tanggok**  
*Agama Konghucu di Indonesia:  
Perjuangan Mencari Identitas*

### **Sidang Pembaca,**

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kembali menghadirkan Jurnal Refleksi. Jurnal ini sebenarnya pernah terbit empat edisi antara tahun 1986 sampai akhir 1987. Namun, entah mengapa jurnal ini tidak lagi mampu terbit. Sampai akhirnya, Jurnal Refleksi hadir dalam edisi baru yang saat ini ada di tangan Anda.

Jurnal Refleksi hadir sebagai jawaban atas berbagai tuntutan. *Pertama*, muncul keinginan dari Pimpinan baru IAIN (Rektor) agar setiap fakultas memiliki jurnal yang bisa terbit secara reguler guna mempublikasikan karya-karya ilmiah para dosen. *Kedua*, telah ada pula rencana dari Dekan Fakultas Ushuluddin untuk menghidupkan kembali Jurnal Refleksi yang sempat pingsan selama sebelas tahun tersebut. *Ketiga*, munculnya kesadaran kolektif di antara civitas akademika Fakultas Ushuluddin untuk terus mengembangkan kreasi ilmiahnya. Inilah hasil dari berbagai tuntutan itu, Jurnal Refleksi versi baru.

Beberapa artikel menarik kami tampilkan dalam rubrik Wacana kali ini. Rubrik ini menyajikan tulisan yang mencakup berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan ke-*ushuluddin*-an. Ada pula rubrik Akademika yang berisi laporan seminar tentang “Keberadaan Agama Konghucu di Indonesia.” Selain itu, rubrik Rehal juga memuat tinjauan buku Dr. N. J. Woly tentang hubungan Islam-Kristen pada abad 20. Semoga kehadiran Jurnal Refleksi ini mampu mengisi kekosongan wacana intelektualitas yang kita rasakan. Selamat membaca!

*Redaksi*

## **AGAMA KONGHUCU DI INDONESIA: PERJUANGAN MENCARI IDENTITAS**

**M. Ikhsan Tanggok**

**BERTUJUAN** untuk melihat kejelasan status hukum keberadaan agama Konghucu di Nusantara, tanggal 20 Agustus 1998, Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta bekerja sama dengan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) mengadakan seminar sehari dengan tema “Keberadaan Agama Konghucu di Indonesia”. Acara ini menghadirkan beberapa narasumber antara lain Menteri Agama RI, Prof. H. A. Malik Fajar, MA, Drs. Chandra Setiawan, MM, H. Ongkowijaya, MBA, Prof. Dr. H. Sri Seomantri, SH, Prof. Dr. Lasiyo dan Dr. Djohan Effendi (Ahli Peneliti Utama Departemen Agama) dan Prof. Dr. H. Osman bin Bakar dari University of Malaysia.

Dalam sambutannya, Menteri Agama yang diwakili oleh Sekretaris Jenderal Departemen Agama RI, menegaskan bahwa kehidupan beragama di Indonesia sebenarnya mengacu pada UUD 1945 Pasal 29 di mana negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agama tertentu dan beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Tugas Departemen Agama, menurutnya, hanya memberikan pelayanan dan mengatur hubungan antar warga negara agar tercipta ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar tercipta kebebasan menjalankan agama masing-masing. Karena itu, sebagai departemen teknis, ungkap Menteri Agama, secara fungsional Departemen Agama tidak memiliki hak untuk mencampuri urusan akidah dan ajaran intern agama-agama yang ada, apalagi menentukan hak hidup suatu agama.

Sementara itu, Prof. Dr. Azyumardi Azra, mengajak sivitas akademika IAIN Jakarta untuk mulai membuka sikap yang obyektif dalam pengkajian agama. Tak terkecuali agama Konghucu. Sikap ini, menurut Azyumardi, sangat penting untuk menumbuhkan saling pengertian yang lebih baik, citra dan persepsi yang lebih akurat, dan apresiasi yang lebih tinggi antara pemeluk agama yang ada. Betapa pun obyektivitas dalam kajian agama masih dalam perdebatan para ahli, tak pelak lagi, ungkap Azyumardi, bahwa upaya ke arah kajian yang lebih netral (tapi kritis), bersahabat dan akurat menjadi sangat penting dan diperlukan.

Dalam makalahnya, Chandra Setiawan, salah seorang pengurus MATAKIN, menguraikan bahwa sebagai agama terbesar keempat di dunia, setelah Katolik, Islam dan Hindu, kehadiran Konghucu di Nusantara telah berlangsung cukup lama. Hal ini dibuktikan dengan diketemukannya beberapa artefak dan peninggalan budaya yang menandai kehadiran agama ini. Lebih lanjut, berdasarkan sensus penduduk tahun 1971, jumlah pemeluk agama Konghucu sekitar 08% dari penduduk Indonesia. Dengan jumlah sebesar, sayangnya keberadaan agama Konghucu tetap dilihat secara ambigu. Ditolak tidak, diakui pun tidak. Padahal, berdasarkan Ketetapan Pemerintah tahun 1965 no.1/Pn.Ps/1965 yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno, agama Konghucu diakui sebagai agama keenam yang ada di Indonesia, setalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha.

Sikap “penolakan” di atas sebenarnya bisa dipahami. Mengingat sampai sekarang banyak ahli berbeda melihat fenomena Konghucu itu sendiri. Tidak seperti agama-agama yang lain seperti Islam, Kristen dan Yahudi,

sebagian ahli menganggap Konghucu hanya sebagai suatu bentuk filsafat hidup (*living philosophy*) sebagaimana dinyatakan oleh Leo Suryadinata dalam bukunya “Kebudayaan Minoritas Cina di Indonesia”. Leo dengan jelas menganggap Konghucu bukan sebagai agama karena keterbatasannya dalam pembicaraan konsep hidup sesudah mati dan metafisika. Konsep yang sangat penting dalam tradisi agama-agama. Hal yang sama juga diungkap Lasiyo bahwa memang sumber-sumber otentik kitab-kitab klasik seperti *Susi* dan *Ngo King*, kebanyakan mengacu persoalan moral dan filsafat semata. Mengutip, sosiolog terkemuka Max Weber, ia menyatakan bahwa Konghucu tidak memiliki acuan yang cukup jelas dalam metafisika. Menurut Weber, Konghucu sendiri, sebagai pendiri agama ini, adalah seorang rasionalis yang menolak untuk membicarakan masalah metafisika. Ia hanya tertarik untuk berbicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia.

Betapa pun pendapat di atas mungkin ada benarnya, tidak menutup kemungkinan beberapa sarjana agama untuk mempertimbangkan Konghucu sebagai sebuah agama karena ia memenuhi persyaratan fenomenologis sebagai agama seperti *divine revelation* (wahyu), *prophecy* (kenabian), *priesthood* (rohaniwan), *sacrifice* (pengorbanan), *sacrament* (upacara), *pilgrimage* (ziarah), *meditation* (semedi). Konghucu bersama-sama dengan Buddha dan Tao dikenal dengan sebutan *popular religion* dan *great religion* yang dilawankan dengan *folk religion* dan *little tradition*. Lebih lanjut, bagi Lasiyo, pembuktian lainnya dapat dimulai dari penelitian tentang konsep ketuhanan dalam Konghucu yakni di mana Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama ini mempunyai banyak arti antara lain: Tuhan Yang Maha Esa dalam Konsep Konfusianisme mempunyai banyak arti, antara lain: *Tao* atau *Siang Tee* (Maha Pengatur Alam Semesta), *Thian* (Yang Maha Agung), *Thai Let* (Tuhan Yang Maha Esa); dan *Kwi Sien* (Tuhan sebagai ruh yang mengatur prinsip *Yin* dan *Yang*, aspek negatif dan positif). Lebih lanjut, menurut Lasiyo, Tuhan dalam Konghucu mempunyai empat sifat yakni Gwan/Yuen (Khalik Yang Esa, Sempurna, Awal), *Hing/Hsing* (Akbar Yang Menembus, Merangkai, Meliput), *Liel/Li* (Rahmat Yang memberkahi, Mengganjar) dan *Ceng/Cen* (Yang Kekal Abadi). Sebagaimana yang ditambahkan oleh Ongkowijaya, Tuhan dalam ajaran Konghucu tidak bisa disamakan dengan manusia yang serba terbatas. Dia hanya dapat diimani dalam agama. Dengan mengimani Tuhan itu, menurut Ongkowi-



jaya, manusia dapat merasakan kebenaran-Nya. Karena itu, kenyataan Tuhan yang Maha Roh tidak boleh diperkirakan atau ditetapkan. Kehalusan sifat-Nya hanya dapat ditangkap oleh dan dalam iman. Untuk dapat mengenal Tuhan, ungkapnya, manusia harus terlebih dahulu mengenal watak sejatinya.

Lasiyo dalam kesempatan yang sama juga menjelaskan konsep manusia menurut Konghucu sebagai ciptaan Tuhan melalui perintah-Nya dan karena itu manusia wajib untuk menjunjung tinggi dan merealisasikan perintah Tuhan. Mengutip kitab klasik *Khong Kaww Hwee*, bagi Lasiyo, manusia itu diciptakan oleh Tuhan (*Thian*) dan kodratnya diturunkan dari langit (*Thian*). Karena Tuhan adalah Yang Maha Tinggi dan Maha Baik, karena itu manusia secara otomatis adalah juga baik, karena kodrat manusia mengandung lima unsur yang disebut dengan *Ngo Siang*, yaitu: *jien* (kemanusiaan, kebajikan), *sie* (kebenaran), *lee* (moralitas, kesopanan) dan *sien* (dapat dipercaya, setia). Bagi Lasiyo, tujuan hidup manusia dalam Konghucu adalah menjadi *Chun-tzu* atau “gentleman” yakni seorang susilawan, dan ini dapat diwujudkan lewat pengembangan watak baik dan perilaku baik yang didasarkan pada ajaran Konghucu.

---

**M. Ikhsan Tanggok**, adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, dan Kandidat Doktor Antropologi Universitas Indonesia.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004